

**PERSEPSI SANTRI TENTANG GENDER
DAN PENGARUHNYA TERHADAP POLA HUBUNGAN
SOSIAL DALAM PESANTREN**

(Studi di Pondok Pesantren Al Hidayat Logede Pejagoan Kebumen Jawa Tengah)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh :

EDY SUBAGYO

NIM: 00540243

PROGAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2007

Dra.Hj.Nafilah Abdullah,M.Ag.
Drs.Rahmat Fajri,M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi sdr. Edy Subagyo
Lamp. : 6 (enam) eksemplar

Yogyakarta, 11 Juni 2007

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama Mahasiswa	:	Edy Subagyo
NIM	:	00540243
Jurusan	:	Sosiologi Agama
Judul Skripsi	:	“Persepsi Santri tentang Gender dan Pengaruhnya terhadap Pola Hubungan Sosial dalam Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Al Hidayat Logede Pejagoan Kebumen Jawa Tengah)”

Maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Dra.Hj. Nafilah Abdullah, M. Ag
NIP: 150 228 024

Pembimbing II

Drs. Rahmat Fajri, M. Ag
NIP: 150 275 041



PENGESAHAN

Nomor : UIN.02//DU/PP.00.9/0966/2007

Skripsi dengan judul : *PERSEPSI SANTRI TENTANG GENDER DAN PENGARUHNYA TERHADAP POLA HUBUNGAN SOSIAL DALAM PESANTREN (Studi di Pondok Pesantren Al Hidayat Logede Pejagoan Kebumen Jawa Tengah)*

Diajukan oleh :

1. N a m a : Edy Subagyo
2. N I M : 00540243
3. Program Sarjana Strata 1 Program Studi : SA

Telah dimunaqasyahkan pada hari: Senin, tanggal: 25 Juni 2007 dengan nilai: B+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang

Drs. Moh. Damami, M.Ag
NIP. 150 202 822

Sekretaris Sidang

Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si, Psi.
NIP. 150 301 493

Pembimbing I

Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag
NIP. 150 228 024

Pembimbing II

Drs. Rahmat Fajri, M.Ag
NIP. 150 275 041

Pengaji I

DR. Moh. Amin, Lc, MA
NIP. 150 253 468

Pengaji II

Masroer, S.Ag, M.Ag
NIP. 150 368 354

Yogyakarta, 25 Juni 2007

DEKAN



Drs. H. Moh. Fahmi, M.Hum.
NIP. 150088748

MOTTO

انخلقنکم من ذکر و انشی و جعلنکم شعوباً و قبائل لتعارفوا ان اکرمکم عند الله اتقکم...¹

Artinya:

...Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu...!¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, 1971), hlm.847

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Skripsi ini kepada:

- *Bapak dan Ibuku yang senantiasa memberikan do'a dan restunya*
- *Kakak-kakakku dan Adik-adikku*
- *Sahabat-sahabatku senasib dan seperjuangan*
- *Untuk almamaterku : VIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره وننحوذ بالله من شرور انفسنا ومن سيئات اعمالنا من يهد الله فلا مضل له ومن يضل فلا هادى له. اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له وشهاده ان محمدا عبده ورسوله لا نبي بعده. اللهم صل وسلم وبارك على رسول الله وعلى اله واصحابه ومن تبعه يا حسان الى يوم الدين. اما بعد

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Illahi, yang atas rahmat dan hidayah-NYA, penulis telah sampai kepada apa yang diasakan untuk menyelesaikan skripsi dengan judul "**Persepsi Santri tentang Gender dan Pengaruhnya terhadap Pola Hubungan Sosial dalam Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Al Hidayat Logede Pejagoan Kebumen Jawa Tengah)**" walaupun dengan waktu yang relatif lama namun berkat limpahan rahmat-NYA sampai juga pada titik akhir.

Menyelesaikan skripsi, sungguh merupakan sebuah perjalanan panjang dan berliku yang memberikan banyak hikmah kepada penulis untuk selalu menundukkan kepala, karena skripsi ini masih sarat dengan kekurangan dan jauh dari kesempurnaan.

Rasa syukur yang tidak terhingga penulis haturkan ke hadirat Illahi atas hidayah dan inayah-NYA pada diri penulis. Selain itu, penulis sampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Drs.H.Moh Fahmi, M.Hum Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dra.Hj.Nafilah Abdullah, M.Ag Selaku Penasehat Akademik sekaligus Pembimbing I.

3. Bapak Drs.Rahmat Fajri, M.Ag Selaku Pembimbing II.
4. Seluruh Dosen Sosiologi Agama, staf Fakultas Ushuluddin dan karyawan UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.
5. Bapak Kyai Djamiluddin Hadie,BA serta keluarga besar Pondok Pesantren Al Hidayat Logede Pejagoan Kebumen Jawa Tengah.
6. Bapak dan Ibu tercinta yang telah memberikan segala doa dan restunya kepada penulis sehingga sampai pada apa yang diharapkan.
7. Kakak-kakakku dan adik-adikku terkasih yang selalu memberi dorongan, motivasi kepada penulis sehingga sampai pada apa yang diharapkan.
8. Keluarga besar Ampel 3B, semoga kebersamaan yang pernah kita jalani tak akan pernah terlupakan.
9. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan.

Oleh karena itu, saran maupun kritik konstruktif sangat penulis harapkan. Semoga karya ini dapat bermanfaat dan memiliki nilai pengabdian di sisi Allah SWT.
Amin

Yogyakarta, 26 Muhamarram, 1428 H
14 Februari 2007 M

Penulis

Edy Subagyo

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS	ii
PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Telaah Pustaka	7
E. Kerangka Teoretik	11
F. Metodologi Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II PROFIL PONDOK PESANTREN AL HIDAYAT	
LOGEDE PEJAGOAN KEBUMEN JAWA TENGAH.....	21
A. Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Al Hidayat	21
B. Kondisi Geografis Pondok Pesantren Al Hidayat	31

C. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al Hidavat	32
D. Tujuan dan Orientasi Pondok Pesantren Al Hidavat	35
BAB III GENDER DALAM PERSPEKTIF ISLAM	37
A. Pengertian Gender	37
B. Teori Gender	39
C. Konsep Kesetaraan Gender	45
D. Konsep Gender Menurut Islam	48
E. Gender dalam Lingkup Sosial Budaya Jawa	52
BAB IV POLA HUBUNGAN SOSIAL DALAM PESANTREN DALAM PERSPEKTIF GENDER	59
A. Persepsi Santri Pondok Pesantren Al Hidayat tentang Gender	59
B. Implikasi Persepsi Santri tentang Gender terhadap Pola Hubungan Sosial dalam Pesantren	78
C. Refleksi Relasi Gender dalam Konteks Pola Hubungan Sosial di Pesantren	86
BAB V PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran-saran	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel. I Banyaknya jumlah santri menurut tempat tinggal	26
Tabel. II Banyaknya jumlah santri mukim menurut pendidikan.....	27
Tabel. III Banyaknya jumlah santri menurut jenis kelamin.....	28
Tabel. IV Banyaknya jumlah santri menurut tingkat umur.....	28
Tabel. V Banyaknya jumlah santri menurut tingkat pendidikan.....	29



ABSTRAK

Gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya. Sementara sex secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Masalah ketimpangan gender bukan hanya masalah individual atau domestik yang dapat diselesaikan secara individual dan tertutup, tetapi merupakan masalah sosial yang menuntut pemecahan terbuka, komprehensif, holistik dan berkesinambungan. Dengan demikian persoalan ketimpangan gender dapat disejajarkan dengan persoalan ketidakadilan sosial yang lebih luas lagi, yang dapat bersumber pada perbedaan etnis, ras, dan agama.

Selama ini muncul stereotipe bahwa agama merupakan alat bagi pelanggengan ketidakadilan gender. Dalam konteks ini, cukup menarik untuk mencermati lembaga-lembaga yang *concern* terhadap kajian-kajian agama. Dalam hal ini khususnya terhadap institusi pesantren. Budaya patriarkhi yang cukup kuat di pesantren paling tidak cukup berpengaruh terhadap corak berpikir santri. Pemahaman dan penafsiran ajaran-ajaran agama khususnya terhadap ayat-ayat gender akan mempengaruhi pola perilaku sosial santri dalam ruang lingkup pesantren khususnya dan masyarakat pada umumnya. Dalam hal ini penulis mencoba mengambil contoh dari santri di pondok pesantren Al Hidayat Logede Pejagoan Kebumen Jawa Tengah sebagai subyek penelitian. Dan yang menjadi titik permasalahan dalam penelitian ini adalah hal-hal yang menyangkut proses-proses sosial di pesantren dalam konteks gender.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi santri tentang gender, pengaruh dari persepsi tersebut terhadap pola-pola hubungan sosial, serta bagaimana relasi gender dalam konteks hubungan sosial di pondok pesantren Al Hidayat Logede Pejagoan Kebumen Jawa Tengah.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dan penulis menggunakan metode pengumpulan data yang berupa wawancara yang ditujukan kepada santri yang merupakan informan dalam penelitian ini. Selain wawancara, penulis juga menggunakan metode *partisipant observation*, yaitu mengamati gejala-gejala yang timbul di pesantren dan secara langsung terlibat dalam kehidupan sosial di pondok pesantren Al Hidayat. Dan yang terakhir adalah metode dokumentasi dengan cara mengumpulkan data-data yang ada hubungannya dengan penelitian. Data diperoleh dari para informan yaitu santri (mukim) Pondok Pesantren Al Hidayat Logede Pejagoan Kebumen Jawa Tengah. Sedangkan dalam analisis datanya penulis menggunakan pisau analisis gender, yaitu suatu analisis yang mempertanyakan ketidakadilan sosial dari aspek hubungan antar jenis kelamin. Dan menggunakan metode deskriptif analitis.

Dari penelitian tersebut, maka didapatkan informasi bahwa terdapat berbagai persepsi atau pandangan santri pesantren Al Hidayat terhadap gender. Persepsi ini lebih didasarkan pada pemahaman dan penafsiran santri terhadap ayat-ayat gender. Selain itu ada beberapa faktor yang juga mempengaruhi persepsi santri tentang gender, antara lain: faktor budaya, struktur dan sistem sosial dalam pesantren. Persepsi santri tentang gender telah berpengaruh terhadap perilaku sosial santri Pondok Pesantren Al Hidayat Logede Pejagoan Kebumen Jawa Tengah. Persepsi terhadap gender yang bias patriarkhi berpengaruh terhadap terbentuknya pola-pola hubungan sosial yang bias gender.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, salah satu persoalan yang mendapat sambutan atau perhatian cukup besar dari masyarakat negara maju maupun negara berkembang yaitu tentang persoalan perempuan. Di Indonesia terdapat berbagai bentuk gerakan perempuan yang pada dasarnya mempunyai tujuan pokok yaitu terbentuknya suatu hubungan yang setara dan adil antara laki-laki dan perempuan. Pada era R.A.Kartini, gerakan-gerakan ini lebih dikenal dengan sebutan gerakan emansipasi wanita Indonesia. Tetapi, akhir-akhir ini gerakan emansipasi wanita lebih dikenal dengan istilah baru yaitu ‘gender’. Isu kesetaraan dan keadilan gender di Indonesia cukup mendapatkan perhatian atau respon yang signifikan dari masyarakat Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari adanya Menteri Negara Urusan Peranan Wanita di Indonesia.

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'ulamin* menganjurkan dan menegakkan prinsip keadilan. Islam mengakui kedudukan yang setara dan adil antara laki-laki dan perempuan. Di hadapan Allah semua manusia sama dan tidak ada yang diunggulkan dibanding yang lain. Bagi-Nya yang paling mulia di sisi-Nya adalah yang paling taqwa. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al Qur'an surat Al Hujurat ayat 13:

ان اخْلَقْنَاهُم مِّنْ ذَكْرِ وَأَنْشَى وَجَعَلْنَاهُمْ شَعُوبًا وَقَبَائِيلَ لَتَعْرَفُوا أَنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْقَاصُكُم

Artinya:

Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu.¹

Akan tetapi, selama ini muncul stereotipe bahwa agama merupakan alat bagi pelanggengan ketidakadilan gender. Dalam konteks ini, cukup menarik untuk mencermati lembaga-lembaga yang *concern* terhadap kajian-kajian agama. Dalam hal ini khususnya terhadap institusi pesantren.

Budaya patriarkhi yang cukup kuat di pesantren paling tidak cukup berpengaruh terhadap corak berpikir santri. Pemahaman dan penafsiran ajaran-ajaran agama khususnya terhadap ayat-ayat gender akan mempengaruhi pola perilaku sosial santri dalam ruang lingkup pesantren khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Santri, dengan pengaruh budaya patriarkhi dalam menafsirkan ayat-ayat gender, di satu sisi dicap sebagai individu yang menolak isu kesetaraan gender. Namun di sisi lain, dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, santri dididik untuk hidup mandiri. Mereka hidup dalam sebuah kebersamaan yang dilandasi dengan nilai-nilai kekeluargaan. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, santri telah terbiasa untuk melakukan sendiri pekerjaannya. Seperti halnya santri perempuan (santriwati), santri laki-laki (santriwan) telah terbiasa melakukan berbagai

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, 1971), hlm.847.

pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan kaum wanita (wilayah domestik); seperti: memasak, mencuci pakaian dan peralatan dapur, menyapu, dll.

Fenomena ini menggambarkan adanya ketidakserasan antara pernyataan-pernyataan dari pihak luar pesantren dengan fakta kehidupan sehari-hari santri di pesantren. Oleh karena itu, perlu dikaji secara lebih mendalam tentang santri – individu yang *concern* terhadap kajian-kajian agama— dalam melakukan pemahaman-pemahaman dan penafsiran ajaran agama khususnya terhadap ayat-ayat gender. Dan perlu dikaji secara seksama tentang persepsi santri terhadap kesetaraan dan keadilan gender.

Kehidupan sosial di pesantren tidak lepas dari adanya sebuah hubungan timbal balik antar santri. Terjadi sebuah proses interaksi sosial di kalangan santri. Antara santri yang satu dengan santri yang lain terjadi hubungan saling menghormati, tolong-menolong, kerjasama, dan terkadang terjadi persaingan-persaingan menurut kepentingannya masing-masing. Adanya berbagai kepentingan dalam diri santri merupakan sesuatu hal yang wajar bila dalam kehidupan di pesantren terkadang terjadi konflik antar santri.

Kehidupan santri di pesantren tidak lepas dari pengaruh sistem sosial yang berlaku di institusi pesantren tersebut. Ada nilai-nilai, norma, dan aturan-aturan yang harus dipegang teguh oleh santri dalam kehidupannya di pesantren.

Keberadaan sebuah pondok pesantren dalam masyarakat akan memberi dampak bagi proses keberagamaan masyarakat Islam. Di Kabupaten Kebumen tepatnya di sekitar kawasan industri genteng, terdapat pondok pesantren yang cukup berpengaruh dalam pengembangan keberagamaan masyarakat Islam.

Pondok pesantren tersebut adalah Pondok Pesantren Al Hidayat. Referensi yang digunakan di pesantren ini adalah kitab-kitab Islam klasik/kitab kuning. Dalam proses belajar mengajar, ada beberapa hal yang dibedakan antara mata pelajaran untuk santri laki-laki dengan santri perempuan, misalnya kitab *Risalah al Mahidl* yang dikhkususkan bagi santriwati, kitab ini berisi tentang problematika perempuan (haid dan nifas).

Pondok Pesantren Al Hidayat merupakan salah satu pondok pesantren di Kabupaten Kebumen yang turut memberi corak keberagamaan masyarakat Islam di Kebumen. Di Pondok pesantren ini terdapat sistem sosial dengan seperangkat norma, aturan-aturan tentang etika pergaulan atau hubungan sosial antar santri dalam lingkup intern pesantren. Seperangkat norma atau aturan ini memberi suatu batasan-batasan hubungan sosial antar santri (hubungan sosial antara santriwan dengan santriwati). Dalam hal ini berpengaruh terhadap intensitas hubungan sosial atau interaksi sosial antara santriwan dengan santriwati. Intensitas komunikasi atau interaksi sosial antara santriwan dengan santriwati terlihat cukup rendah. Ada jurang pemisah yang membatasi hubungan sosial antara santriwan dengan santriwati.

Hal ini merupakan suatu fenomena yang cukup menarik ketika dikaitkan dengan konteks kehidupan sosial secara umum. Di satu sisi santri dididik untuk menjadi individu yang siap terjun dalam masyarakat. Dengan bekal ilmu keagamaan yang dimilikinya, santri harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Ia harus mampu menjadi individu yang berperan sebagai *social control*. Dan terciptanya sebuah kondisi yang kondusif dalam

masyarakat tidak lepas dari hubungan yang harmonis antar anggota masyarakat. Dalam hal ini harus dijaga sebuah keseimbangan hubungan sosial antar manusia, baik laki-laki maupun perempuan.

Sementara di sisi lain, dalam kehidupan sosialnya di pesantren, santri (santriwan dan santriwati) terbelenggu oleh sebuah sistem dengan seperangkat aturan-aturan yang membatasi hubungan sosial atau interaksi sosial antar santri. Aturan-aturan ini -yang bias gender- telah melahirkan kesenjangan atau ketimpangan hubungan sosial antara santriwan dengan santriwati.

Kesenjangan hubungan sosial antar santriwan dengan santriwati akan berpengaruh terhadap ruang gerak masing-masing (santri) dalam lingkup intern pesantren khususnya dan masyarakat pada umumnya. Sehingga akan melahirkan sebuah perbedaan peran, posisi, tanggung jawab, dan kedudukan dalam kehidupan sosial di pesantren. Hal ini bisa dilihat dari hal-hal seperti : struktur kepengurusan pesantren, acara pengajian akbar, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya. Budaya patriarkhi di pesantren paling tidak ikut menentukan posisi, peran, dan kedudukan seorang santri (santriwan dan santriwati).

Karena pengaruh budaya patriarkhi, paling tidak santriwan akan lebih diprioritaskan (menempati peran, posisi yang penting) dibandingkan dengan santriwati. Hal ini berarti ruang gerak santriwati dalam mengembangkan diri akan terbatas. Ia akan tersisih secara politis maupun sosial dalam kehidupan sosial di pesantren khususnya dan di masyarakat pada umumnya. Di sinilah terlihat perbedaan-perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan gender (salah satu golongan masyarakat, dalam hal ini perempuan, merasa dirugikan).

B. Rumusan Masalah

Dari paparan di atas terdapat beberapa masalah yang akan dikaji dalam studi atau penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana persepsi santri Pondok Pesantren Al Hidayat Logede Pejagoan Kebumen Jawa Tengah tentang gender?
2. Bagaimana pengaruh persepsi santri tentang gender terhadap pola hubungan sosial dalam pesantren Al Hidayat Logede Pejagoan Kebumen Jawa Tengah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan persepsi santri Pondok Pesantren Al Hidayat Logede Pejagoan Kebumen Jawa Tengah tentang gender
- b. Mendeskripsikan pengaruh persepsi santri tentang gender terhadap pola hubungan sosial dalam pesantren Al Hidayat Logede Pejagoan Kebumen Jawa Tengah

2. Kegunaan

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Menjadi sumbangan pemikiran dalam kajian sosiologi agama khususnya sosiologi gender
- b. Memberi alternatif-alternatif atau jalan keluar dalam memecahkan persoalan-persoalan sosial keagamaan

D. Telaah Pustaka

Studi tentang masalah gender ini sudah banyak dilakukan. Banyak cendekiawan muslim yang melakukan penelitian dengan mengambil persoalan tentang perempuan sebagai objek kajian. Oleh karena itu telah banyak buku, majalah, artikel, dan penelitian lainnya yang telah membahas tentang konsep gender.

Agus M. Najib dalam tulisannya *Bias Gender dalam Kitab Fiqh (Studi terhadap Kitab At Taqrib karya Abu Syuja' Al Istahani)*, Agus M. Najib menyimpulkan bahwa ada 11 pendapat yang bias gender dalam kitab *At Taqrib*. Kesebelas pendapat tersebut adalah sebagai berikut: (1) cara membersihkan sesuatu yang terkena air kencing bayi, (2) perempuan tidak sah menjadi imam salat bagi laki-laki, (3) anak laki-laki menghalangi bagian waris saudara, (4) kelonggaran syarat poligami, (5) anak gadis dapat dipaksa menikah, (6) talak dengan perkataan yang jelas tidak perlu niat, (7) diat yang diterima perempuan, (8) status anak-anak dan perempuan yang tertangkap dalam perang, (9) aqiqah bagi anak laki-laki dan perempuan, (10) syarat menjadi hakim, (11) kompetensi saksi perempuan.

Apabila dilihat dari perspektif gender dengan menggunakan hermeneutik, kesebelas pendapat yang bias gender dalam kitab *At Taqrib* tersebut adakalanya muncul karena dipengaruhi oleh kondisi sosial kultural pada saat itu yang tidak dapat dihindari oleh Abu Syuja' dan adakalanya Abu Syuja' sendiri yang memiliki pandangan bias gender. Karena itu, pandangan yang bias gender dalam kitab *At Taqrib* disamping ada yang harus dibaca sesuai dengan konteks

zamannya juga ada yang memang perlu dikaji ulang, baik pengkajian ulang tersebut dengan cara studi komparasi dengan pendapat fuqaha-fuqaha lain maupun dengan reinterpretasi terhadap dalil dan argumen-argumen yang digunakan.²

Kitab *At Taqrif* ini merupakan kitab yang sangat populer di kalangan pesantren, isinya dapat dipastikan banyak mempengaruhi pandangan dan pemikiran keagamaan masyarakat Indonesia.³ Sehingga pengkajian ulang terhadap kitab tersebut memang sangat diperlukan agar tidak menimbulkan dan melanggengkan budaya patriarkhi yang bias gender tersebut dalam masyarakat kini.

Bias gender juga terdapat dalam khutbah nikah KH.Ajteng Zakaria. Hal ini diungkapkan oleh Wawan Gunawan dalam tulisannya *Bias Gender dalam Khutbah Nikah (Telaah terhadap Khutbah Nikah KH.Ajteng Zakaria)*. Menurut Wawan Gunawan, tema-tema khutbah nikah KH.Ajteng Zakaria yang bias gender itu berkisar pada tema peran domestik dan peran publik perempuan. Perempuan dalam kitab nikah KH.Ajteng Zakaria melulu ditempatkan sebagai subjek domestik dalam rumah tangga yang berakibat pada ketimpangan gender dalam rumah tangga.⁴

Faktor timbulnya khutbah nikah KH.Ajteng Zakaria yang bias gender adalah dikarenakan pemikiran-pemikiran yang bias gender dan faktor-faktor

² Agus M. Najib, "Bias Gender dalam Kitab Fiqh", dalam Waryono Abdul Ghofur & Muhammad Isnanto (ed), *Gender dan Islam Teks dan Konteks* (Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2002), hlm.178.

³ *Ibid.*, hlm. 166.

⁴ Wawan Gunawan, "Bias Gender dalam Khutbah Nikah", dalam Waryono Abdul Ghofur & Muhammad Isnanto (ed), *Gender dan Islam Teks dan Konteks* (Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2002), hlm. 219-220.

psikososial yang melingkupi khatib dalam menghadapi umat.⁵ Hal ini menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa pengkajian ulang terhadap teks-teks agama memang perlu dilakukan.

Sementara senada dengan dua tulisan diatas, Ema Marhumah juga mengungkapkan bahwa ada bias gender dalam kitab *Assilah Fi bayan An Nikah* dalam tulisannya yang berjudul *Perempuan dalam Kitab Assilah Fi Bayan An Nikah* (*Karya Muhammad Kholil Al Bangkalani Al Manduri*), Ema mengungkapkan sebagai berikut:

Bisa dimengerti bahwa pembahasan *Assilah* tentang perempuan menampakkan sangat deskriminatif, karena pembahasannya terlalu *male oriented*. Seluruh pembahasan hukum perkawinan laki-laki yang mendapatkan tempat yang terbanyak dalam seluruh pembahasan dan prioritasnya. Sangat terkesan bahwa persoalan perkawinan adalah kepentingan laki-laki, maka prioritas utama adalah laki-laki. Jika perempuan dibahas dalam penjelasan yang lebih banyak, maka yang terjadi adalah untuk menguatkan posisi deskriminatif terhadap perempuan, seperti halnya pada masalah *iddah* dan *nusyuz*.⁶

Ketiga tulisan tersebut mengungkapkan adanya bias gender dalam teks-teks kitab yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari khususnya di kalangan pesantren. Untuk menghilangkan bias gender dalam kehidupan umat, khususnya kalangan pesantren, salah satu langkah yang harus ditempuh adalah mengkaji ulang kitab-kitab yang mengandung bias gender, yang menjadi pedoman dan acuan.

Studi atau penelitian tentang pendapat atau sikap santri terhadap persoalan gender juga telah dilakukan antara lain: skripsi yang ditulis oleh Itsna Maziyatun

⁵ *Ibid.*, hlm. 220.

⁶ Ema Marhumah, “Perempuan dalam Kitab *Assilah Fi Bayan An Nikah*”, dalam Waryono Abdul Ghofur & Muhammad Isnanto (ed), *Gender dan Islam Teks dan Konteks* (Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2002), hlm. 240.

yang berjudul “Sikap Santri terhadap Konsep Gender di Pondok Pesantren Putri Nuurul Qur'an Bukateja Purbalingga Jawa Tengah”. Fokus permasalahan dalam skripsi Itsna ini lebih cenderung pada sikap santri terhadap kesetaraan antara laki-laki dan perempuan (kesetaraan dan keadilan gender) dalam bidang kepemimpinan dan bidang pendidikan.⁷

Berbeda dengan Itsna, Ahmadi dalam skripsinya yang berjudul “Respon Santri terhadap Pergeseran konsep Gender Hubungannya dengan Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam Islam (Studi Kasus di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta)” menguraikan tentang respon santri pondok pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta tentang pergeseran konsep gender dalam hubungannya dengan hak dan kewajiban suami isteri dalam berumah tangga.⁸

Berbeda dengan kedua skripsi di atas, fokus permasalahan dalam penelitian yang penulis susun lebih cenderung pada bagaimana persepsi santri di Pondok Pesantren Al Hidayat Logede Pejagoan Kebumen Jawa Tengah tentang gender. Dalam penelitian ini penulis juga akan melihat bagaimana implikasi atau pengaruh yang ditimbulkan dari adanya persepsi santri tersebut terhadap pola-pola hubungan sosial dalam pesantren. Dengan kata lain yang menjadi titik permasalahan dalam penelitian ini adalah hal-hal yang menyangkut proses-proses sosial di pesantren dalam konteks gender.

⁷ Itsna Maziyatun, “Sikap Santri terhadap Konsep Gender di Pondok Pesantren Putri Nuurul Qur'an Bukateja Purbalingga Jawa Tengah”, dalam *skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002), hlm. 10.

⁸ Ahmadi, “Respon Santri terhadap Pergeseran Konsep Gender hubungannya dengan Hak dan Kewajiban Suami Isteri dalam Islam (Studi Kasus di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta)”, dalam *skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Syari'ah, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003), hlm. 11.

E. Kerangka Teoretik

Pada dasarnya, manusia selain sebagai mahluk individu juga merupakan mahluk sosial. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, ia akan membutuhkan bantuan orang lain. Ia tidak bisa hidup tanpa orang lain. Antara manusia yang satu dengan manusia yang lain terjadi sebuah proses sosial. Dalam hal ini terjadi sebuah hubungan sosial atau interaksi sosial.

Pemahaman secara menyeluruh tentang pengertian, makna dan konsep dari gender merupakan sesuatu hal yang harus terlebih dahulu dilakukan dalam membicarakan tentang gender. Dalam hal ini perlu dibedakan antara konsep seks dan konsep gender. Hal ini perlu dilakukan atau diperhatikan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memperbincangkan tentang gender.

Ada beberapa pengertian berkenaan dengan istilah ‘gender’. Secara garis besar dapat dibedakan menjadi enam pengertian, yaitu: (1) ‘gender’ sebagai sebuah istilah asing dengan makna tertentu; (2) ‘gender’ sebagai suatu fenomena sosial budaya; (3) ‘gender’ sebagai sebuah kesadaran sosial; (4) ‘gender’ sebagai suatu persoalan sosial-budaya; (5) ‘gender’ sebagai sebuah konsep untuk analisis; dan (6) ‘gender’ sebagai sebuah perspektif untuk memandang kenyataan.⁹

Gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya. Sementara itu sex secara umum

⁹ Heddy Shri Ahimsa Putra, “‘Gender’ dan Pemaknaannya : Sebuah Ulasan Singkat”, dalam makalah yang disampaikan dalam workshop *Sensitivitas Gender Dalam Manajemen* (Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2000), hlm. 2.

digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi.¹⁰

Mansour Fakih menyatakan bahwa semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain itulah yang dikenal dengan konsep gender.¹¹

Jadi, pada dasarnya segala sesuatu yang bersifat biologis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, yang tidak bisa berubah merupakan kodrat dari Tuhan. Hal ini biasa disebut dengan konsep seks. Sedangkan segala sesuatu atau semua hal yang merupakan akibat atau hasil dari adanya pembedaan atas dasar seks, merupakan ‘gender’.

Perbedaan gender telah melahirkan pembedaan peran, tanggung jawab, dan kedudukan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Pembedaan peran, tanggung jawab, dan kedudukan ini yang sebenarnya adalah merupakan sesuatu yang *socially constructed*, kemudian lambat laun dibakukan menjadi sesuatu yang ‘kodrat’ atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan.

Perbedaan gender (*gender differences*) pada dasarnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak mengakibatkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*).¹² Akan tetapi, pada kenyataannya banyak terjadi ketidakadilan

¹⁰ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm.35.

¹¹ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm.9.

¹² *Ibid.*, hlm.12.

gender akibat dari adanya perbedaan-perbedaan gender tersebut. Banyak kasus-kasus yang terjadi yaitu salah satu golongan masyarakat (biasanya perempuan) mengalami ketidakadilan gender.

Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur, yaitu baik laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Manifestasi dari ketidakadilan gender bisa berupa: marginalisasi, subordinasi/anggapan tidak penting dalam pengambilan keputusan, pembentukan stereotipe (pelabelan negatif), kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender. Manifestasi ketidakadilan gender ini saling berkaitan dan berhubungan, saling mempengaruhi secara dialektis.¹³

Perubahan-perubahan sosial dalam masyarakat (pesantren) tidak lepas dari kesadaran individu masing-masing anggota masyarakat. Adanya kesadaran gender di kalangan santri akan mempunyai implikasi yang luas. Dalam hal ini santri mulai menyadari bahwa dalam masyarakat terdapat ketidaksetaraan gender; bahwa dalam masyarakat jenis kelamin tertentu dipandang lebih berharga, lebih baik, daripada jenis kelamin yang lain. Berawal dari adanya kesadaran gender ini, muncul gender sebagai sebuah persoalan sosial-budaya. Santri sadar bahwa hal-hal yang merupakan hasil atau akibat dari pembedaan atas dasar seks (jenis kelamin) sebenarnya merupakan sesuatu yang dikonstruksi secara sosial yang tidak lantas harus diterima sebagaimana adanya.

¹³ *Ibid.*, hlm.13.

Islam, pada dasarnya adalah agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Islam mengakui prinsip-prinsip keadilan. Islam mengakui kedudukan yang setara dan adil antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dipertegas dalam Al Qur'an, antara lain dalam surat Al Hujurat ayat 13, surat At Taubah ayat 71, An Nisa' ayat 123, Ali Imran ayat 195, dan surat An Nahl ayat 97.

Hanya saja ada beberapa ayat dan hadits yang seolah-olah cenderung memposisikan perempuan sebagai subordinat. Dengan kata lain, kedudukan perempuan di bawah kedudukan laki-laki. Ayat yang sering ditafsirkan sebagai dasar bahwa laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan yaitu antara lain dalam Al Qur'an surat An Nisa' ayat 34:

الرجال قوامون على النساء بما فضل الله بعضهم على بعض وبما أنفقوا من أموالهم¹⁴

Kata *qowwam* dalam penafsirannya -karena bias laki-laki- cenderung diartikan sebagai ‘pemimpin’. ‘Pemimpin’ dimaknai bahwa laki-laki memiliki otoritas kekuasaan yang lebih terhadap perempuan. Dengan kata lain, kedudukan laki-laki di atas wanita.

Pada dasarnya dalam Al Qur'an terdapat dua jenis dalil ayat, yakni dalil *qoth'iy* (*qoth'iyul dalalah*) dan dalil *dhanny* (*dhanniyul dalalah*).

.....Dalam hal dalil-dalil *dhanny* inilah sesungguhnya untuk memahaminya diperlukan pisau analisis yang harus dipinjam dari ilmu-ilmu lainnya, termasuk meminjam pisau analisis gender. Dengan begitu pemahaman atau tafsiran terhadap ajaran keadilan prinsip dasar agama akan berkembang sesuai dengan pemahaman atas realitas sosial, karena sesungguhnya prinsip dasar seruan agama Islam untuk menegakkan keadilan tetap relevan.¹⁵

¹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit.*, hlm.123.

¹⁵ Mansour Fakih, *op.cit.*, hlm.136.

Pemahaman dan penafsiran ajaran-ajaran agama akan berpengaruh terhadap perilaku sosial santri. Sebagaimana dalam teorinya Max Weber tentang korelasi antara pemahaman keagamaan terhadap perilaku sosial keagamaan. Pemahaman-pemahaman santri terhadap ajaran-ajaran agama khususnya terhadap ayat-ayat gender -yang bias patriarkhi- akan berpengaruh terhadap pola-pola hubungan sosial antar santri yang bias gender.

Budaya patriarkhi yang mengakar cukup kuat dalam suatu masyarakat akan mengakibatkan perempuan tersisih baik secara politis maupun sosial. Perempuan akan dinomor duakan dalam masyarakat. Perempuan belum bisa mengaktualisasikan dirinya sebagai manusia yang bebas karena posisinya dalam masyarakat yang terdeskriminasi. Dengan demikian pengetahuan yang dimiliki perempuan cenderung lebih rendah dibandingkan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh laki-laki. Hal ini juga tidak lepas dari pengaruh suatu budaya dalam masyarakat, dalam hal ini budaya patriarkhi.

Perbedaan gender telah melahirkan suatu hubungan yang timpang antara laki-laki dengan perempuan. Ada sebuah kesenjangan hubungan kekuasaan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan akibat dari adanya pembedaan atas dasar seks (jenis kelamin). Ketimpangan hubungan kekuasaan semestinya tidak terjadi bila sejak awal tidak ada ketimpangan hubungan antara laki-laki dengan perempuan.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Studi ini merupakan penelitian kualitatif (*qualitative research*). Penelitian kualitatif adalah serangkaian kegiatan atau proses menjaring informasi, dari kondisi sejauhnya dalam kehidupan suatu obyek, dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandangan teoritis maupun praktis.¹⁶ Lokasi penelitian adalah di Pondok Pesantren Al Hidayat Logede Pejagoan Kebumen Jawa Tengah

2. Jenis Data dan Sumber Data

Data-data dalam penelitian ini merupakan data-data kualitatif. Dalam hal ini, data-data tersebut lebih bersifat deskriptif. Data-data tersebut pada umumnya berbentuk uraian atau kalimat-kalimat, yang merupakan informasi mengenai keadaan sebagaimana adanya sumber data (*natural setting*), dalam hubungannya dengan masalah yang diselidiki.¹⁷

Sumber data adalah informan, yaitu santri (mukim) Pondok Pesantren Al Hidayat Logede Kebumen Jawa Tengah.

3. Pendekatan

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis merupakan sebuah pendekatan yang lebih didasarkan pada

¹⁶ Hadari Nawawi & Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hlm.209.

¹⁷ *Ibid.*, hlm.211.

hubungan antar manusia, hubungan antar kelompok serta hubungan antara manusia dengan kelompok, di dalam proses kehidupan bermasyarakat.¹⁸

4. Metode atau Teknik Pengumpulan Data

a. *Interview* (wawancara)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui keterangan-keterangan lisan dengan bercakap-cakap dan berhadap-hadapan dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada si peneliti.¹⁹

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara bebas dan bebas terpimpin. Adapun yang dimaksud wawancara bebas adalah pewancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data yang akan dikumpulkan dan pewancara tidak membawa pedoman apa yang akan ditanyakan. Sedangkan wawancara bebas terpimpin maksudnya adalah pewancara membawa sederet pertanyaan lengkap dan terperinci.²⁰

Data diperoleh dari hasil wawancara dengan para informan. Dalam hal ini informan adalah komunitas santri (mukim) Pondok Pesantren Al Hidayat Logede Pejagoan Kebumen Jawa Tengah.

b. *Partisipant Observation* (pengamatan secara terlibat)

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi langsung ke Pondok Pesantren Al Hidayat Logede Pejagoan Kebumen Jawa Tengah. Dan

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm.493.

¹⁹ Mardalis, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 63.

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 145-146.

peneliti secara langsung ikut terlibat dalam kehidupan sosial di Pondok Pesantren Al Hidayat. Dengan kata lain, peneliti tinggal atau menetap di Pondok Pesantren Al Hidayat selama proses penelitian.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, dan lain-lain.²¹

5. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan pisau analisis gender, yaitu suatu analisis yang mempertanyakan ketidakadilan sosial dari aspek hubungan antar jenis kelamin. Dan menggunakan metode deskriptif analitis.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk menggambarkan garis besar kerangka pembahasan di dalam penelitian ini, maka perlu dikemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:
Bab Pertama, adalah Pendahuluan

Bab pertama menggambarkan kerangka pemikiran dalam melakukan penelitian serta untuk upaya menemukan penyelesaian masalah secara sistematis. Dalam bab ini antara lain berisi tentang latar belakang masalah dalam penelitian; rumusan masalah serta tujuan dan kegunaan dari penelitian. Dan Telaah Pustaka yang merupakan uraian singkat hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan

²¹ *Ibid.*, hlm. 236.

sebelumnya tentang masalah sejenis, sehingga diketahui secara jelas posisi dan kontribusi peneliti. Telaah Pustaka sering pula berfungsi sebagai kerangka teoretik yang akan digunakan dalam penelitian. Selain itu, dalam bab pertama juga menyangkut metodologi yang digunakan dalam penelitian. Sehingga arah dari penelitian atau penyelesaian masalah akan berjalan secara jelas dan benar.

Bab Kedua, adalah Profil Pondok Pesantren Al Hidayat Logede Pejagoan Kebumen Jawa Tengah

Bab kedua mendeskripsikan tentang sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Al Hidayat. Dan kondisi geografis, struktur organisasi serta tujuan dan orientasi atau misi dan visi pondok pesantren. Selain itu juga menggambarkan sisi unik dari pesantren ini terhadap tema penelitian, yakni kaitannya dengan persoalan gender.

Bab Ketiga, adalah Gender dalam Perspektif Islam

Bab ketiga memaparkan tentang pengertian, teori gender, dan konsep gender menurut Islam. Dan membicarakan tentang gender dalam lingkup sosial budaya Jawa. Bab ini akan menjadi acuan landasan teori yang digunakan dalam penelitian. Dalam hal ini menyangkut teori dan konsep gender yang dijadikan acuan atau landasan teori dalam penelitian.

Bab Keempat, adalah Pola Hubungan Sosial dalam Pesantren dalam Perspektif Gender

Bab keempat mencoba menggambarkan bagaimana persepsi santri Pondok Pesantren Al Hidayat Logede Pejagoan Kebumen Jawa Tengah tentang gender. Dan juga mencoba mendeskripsikan pengaruh atau implikasi dari pandangan atau

persepsi tersebut terhadap pola hubungan sosial dalam pesantren. Dalam hal ini akan dibicarakan tentang proses-proses sosial dalam pesantren dilihat dari perspektif gender. Bab keempat merupakan bagian analisis yang mencoba memberikan suatu jawaban terhadap rumusan masalah dalam penelitian.

Bab Kelima, adalah Penutup

Bab kelima berisi kesimpulan dan saran-saran.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Santri Pondok Pesantren Al Hidayat memiliki berbagai persepsi atau pandangan terhadap persoalan gender. Ada pemahaman yang bias gender dan ada pula pemahaman yang mengandung nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender. Adanya berbagai persepsi atau pandangan santri tentang gender lebih banyak dipengaruhi oleh bagaimana penafsiran atau pemahaman santri terhadap ajaran-ajaran agama khususnya terhadap ayat-ayat gender. selain itu, ada beberapa faktor yang juga turut andil terhadap adanya berbagai persepsi santri terhadap persoalan gender antara lain: faktor budaya, faktor struktur dan sistem sosial dalam pesantren.
2. Pemahaman-pemahaman santri terhadap ajaran-ajaran agama khususnya terhadap ayat-ayat gender berpengaruh terhadap terbentuknya pola-pola hubungan sosial dalam masyarakat. Pemahaman-pemahaman yang bias gender berpengaruh terhadap terbentuknya pola-pola hubungan sosial dalam pesantren yang bias gender. Dan sebaliknya, pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama yang tidak bias gender berpengaruh terhadap terbentuknya pola-pola hubungan sosial yang mengandung nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender dalam pesantren khususnya dan masyarakat pada umumnya. Ada beberapa hal atau faktor yang memberi pengaruh terhadap pola-pola hubungan sosial dalam pesantren, antara lain: struktur dan sistem sosial, faktor budaya

dan juga pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama. Dalam konteks gender, pemahaman atau penafsiran santri terhadap ayat-ayat gender berpengaruh terhadap terbentuknya pola-pola hubungan sosial dalam pesantren. Pemahaman yang bias gender terhadap ajaran-ajaran agama berpengaruh terhadap terbentuknya pola-pola hubungan sosial yang bias gender. Dalam hal ini, tuntutan adanya sebuah kesadaran gender di kalangan komunitas pesantren (kyai, ustadz, santri) merupakan sesuatu hal yang cukup penting. Adanya sebuah kesadaran gender dalam komunitas pesantren (kyai, ustadz, santri) akan mempunyai dampak yang signifikan terhadap pola-pola hubungan sosial dalam pesantren.

B. SARAN-SARAN

1. Kebanyakan pesantren memiliki kecenderungan mengisolasi diri. Mereka membatasi areal pesantren dengan masyarakat, misalnya dengan membangun tembok pembatas yang tinggi. Terkadang walaupun tidak ada pembatas fisik seperti tembok, tetapi kecenderungan mengisolasi diri ini bisa dilihat dari minimnya silaturahmi ataupun batasan-batasan politik, madzab bahkan tidak sedikit yang mengisolasi diri hanya karena perbedaan jumlah rakaat sholat tarawih, antara para komponen pesantren seperti pengurus pesantren (para ustadz/kyai) dan para santri dengan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, pesantren perlu meningkatkan hubungan silaturahmi dengan masyarakat sekitar guna terciptanya keseimbangan atau stabilitas hubungan sosial masyarakat.

2. Umumnya pendidikan di pesantren hanya terbatas pada ilmu-ilmu agama. Pada masa sekarang, pesantren perlu memasukkan ilmu-ilmu pengetahuan umum dalam kurikulum pembelajarannya.
3. Dalam konteks kesetaraan dan keadilan gender, dalam kehidupan sosial di pesantren diharapkan adanya sebuah kesadaran gender di kalangan kyai, ustadz, dan santri guna terciptanya sebuah hubungan sosial yang mengandung nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender. Sehingga keadilan sosial dan nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat akan tetap terwujud.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi.“Respon Santri terhadap Pergeseran Konsep Gender hubungannya dengan Hak dan Kewajiban Suami Isteri dalam Islam (Studi Kasus di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta)”, dalam *skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Syari’ah, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003
- Anshori, Dadang S., Engkos Kosasih & Farida Sarimaya (ed). *Membincangkan Feminisme : Refleksi Muslimah Atas Peran sosial Kaum Wanita*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Daulay, Haidar P. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001
- Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, 1971
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982
- Echols, John M..*Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1990
- Fakih, Mansour, [et al.]. *Membincang Feminisme : Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 1996
-
- Analisis Gender & Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Fitalaya, Aida, “Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan”, dalam Dadang S.Anshori, Engkos Kosasih & Farida Sarimaya (ed). *Membincangkan Feminisme: Refleksi Muslimah Atas Peran Sosial Wanita*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997
- Forum Kajian Kitab Kuning (FK3). *Wajah Baru Relasi Suami Istri: Telaah Kita 'Uqud al-Lujayn*. Yogyakarta: LKiS, 2001
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya, 1985
- Geertz, Hildren. *Keluarga Jawa*. Jakarta: PT.Grafisi Press, 1985

- Ghofur, Waryono Abdul & Muhammad Isnanto (ed). *Gender dan Islam Teks dan Konteks*. Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002
- Gunawan, Wawan, "Bias Gender dalam Khutbah Nikah", dalam Waryono Abdul Ghofur & Muhammad Ismanto (ed). *Gender dan Islam Teks dan Konteks*. Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2002
- Mardalis. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Marhumah, Ema, "Perempuan dalam Kitab *Assilah Fi Bayan An Nikuh*", dalam Waryono Abdul Ghofur & Muhammad Ismanto (ed). *Gender dan Islam Teks dan Konteks*. Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2002
- Maziyatun, Itsna. "Sikap Santri terhadap Konsep Gender di Pondok Pesantren Putri Nuurul Qur'an Bukateja Purbalingga Jawa Tengah", dalam *skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002
- Mudzhar, Atho, Sjida A.Alvi & Saparinah Sadli (ed). *Masyarakat Indonesia: Akses, Pemberdayaan dan Kesempatan* Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2001
- Munir, Lily Zakiah (ed). *Memposisikan Kodrat*. Bandung: Mizan, 1999
- Najib, Agus M., "Bias Gender dalam Kitab Fiqh", dalam Waryono Abdul Ghofur & Muhammad Isnanto (ed). *Gender dan Islam Teks dan Konteks*. Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2002
- Nawawi, Hadari & Martini Hadari. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. "Gender dan Pemaknaannya : Sebuah Ulasan Singkat", dalam makalah yang disampaikan dalam workshop *Sensitivitas Gender Dalam Manejemen*. Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga , 2000
- Quthb, Sayyid. *Keadilan Sosial Dalam Islam*. terj. Afif Mohammad, Bandung: Penerbit Pustaka, 1994
- Rahardjo, M.Dawam. *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M, 1985
- Romas, Chumaedi Syarief. *Kekerasan di Kerajaan Surgawi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003
- Sajogyo, Pudjiwati. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta: CV.Rajawali, 1983

- Salih, Suad Ibrahim. "Kedudukan Perempuan dalam Islam". dalam Atho Mudzhar, Sjida A. Alvi & Saparinah Sadli (ed). *Masyarakat Indonesia: Akses, Pemberdayaan dan Kesempatan*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press. 2001
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raia Grafindo Persada. 1994
- Soetrisno, Loekman. *Kemiskinan, Perempuan, & Pemberdayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997
- Subadio, Maria Ulfah & T.O Ihromi (ed). *Peran dan Kedudukan wanita Indonesia*. Yogayakarta: Gadjah Mada University Press, 1994
- Subhan, Zaitunah. *Tafsir Kebencian Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*. Yogyakarta: LKiS, 1999
- Suparta, Mundzier & Amin Haedari (ed). *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003
- Umar, Nasaruddin. *Kodrat Perempuan dalam Islam*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, SP, dan Asia The Foundation, 1994
-
- Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al Qur'an. Jakarta: Paramadina, 1999
- Yafie, Ali. "Kodrat, Kedudukan dan Kepemimpinan Perempuan", dalam Lily Zakiah Munir (ed). *Memposisikan Kodrat*. Bandung: Mizan, 1999

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran I

CURRICULUM VITAE

Nama	: Edy Subagyo
TT.L	: Kebumen, 23 Desember 1981
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Alamat Asal	: Rt. 02 Rw. 06 Panjer Kebumen Jawa Tengah
Alamat di Jogja	: Jl. Ampel 3B Papringan Yogyakarta.

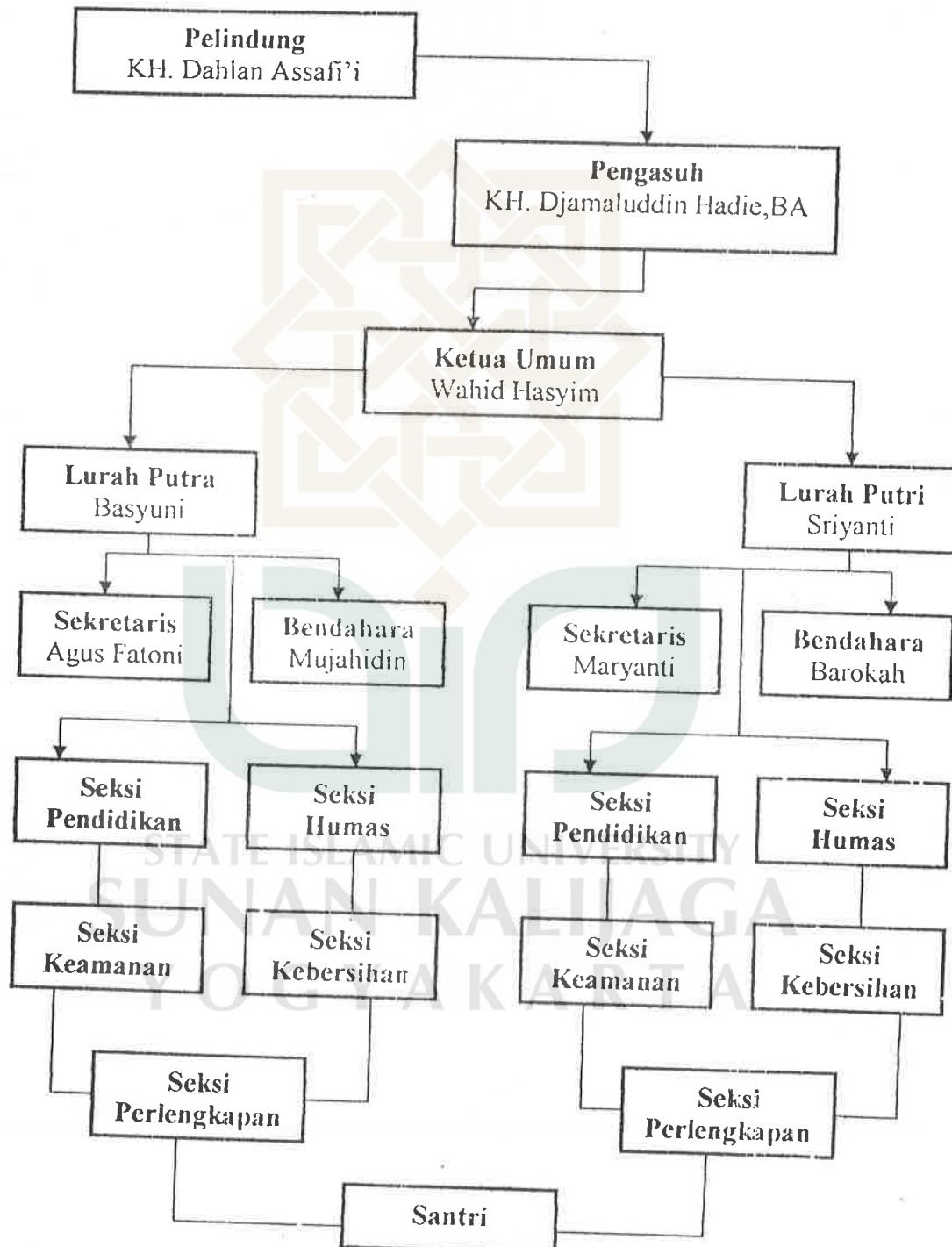
Nama Orang Tua	
Ayah	: Drs.H.Abdul Aziz
Ibu	: Susiyati
Alamat Orang Tua	: Rt. 02 Rw. 06 Panjer Kebumen Jawa Tengah.

Pendidikan Formal:

1. SD Negeri Karanggayam I Lulus tahun 1994
2. MTs Negeri II Kebumen Lulus tahun 1997
3. MAN Kebumen 2 Lulus tahun 2000
4. Fakultas Ushuluddin, Progam Studi Sosiologi Agama,
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Angkatan 2000

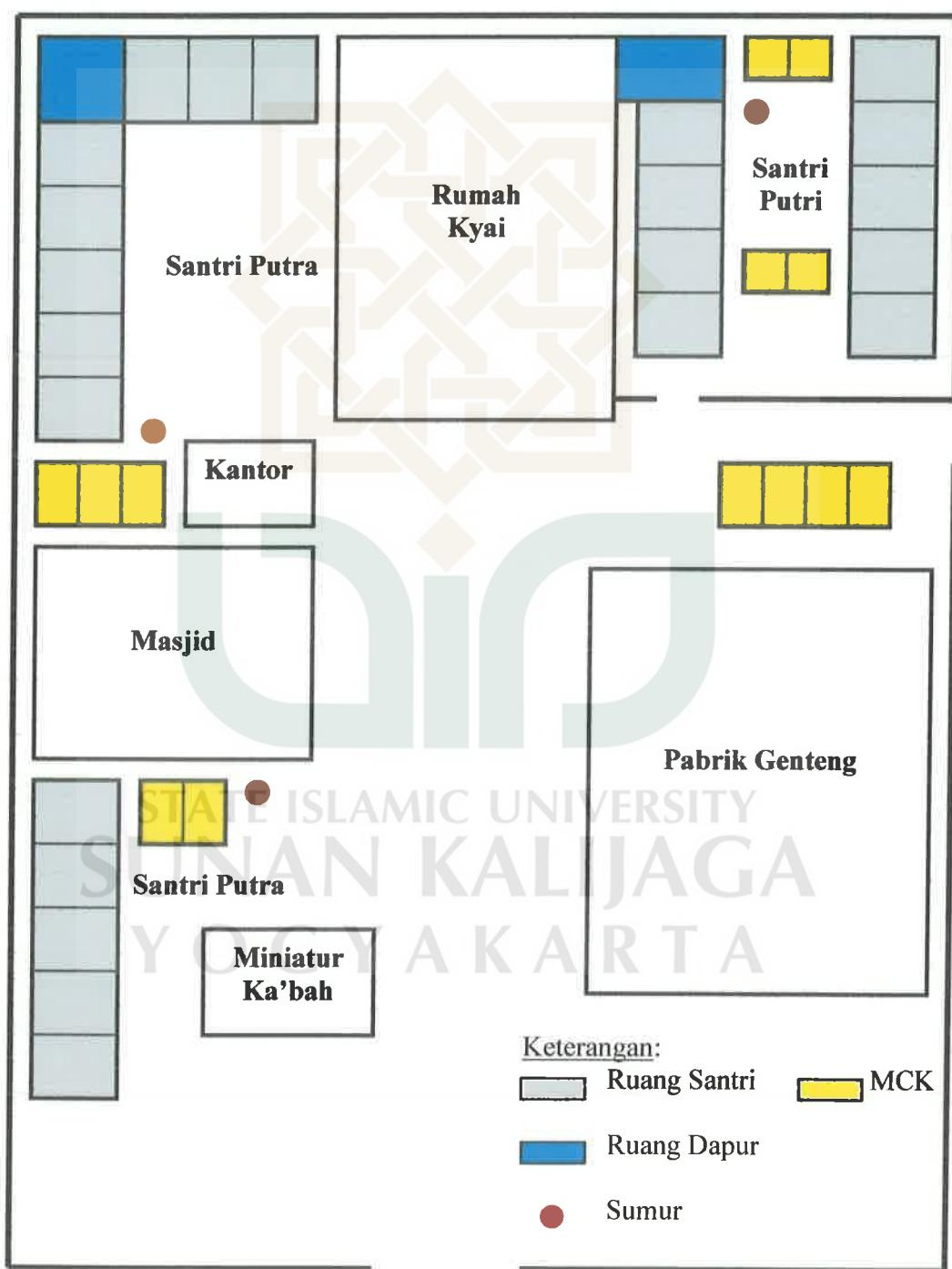
Lampiran II

Struktur Organisasi PP Al Hidayat Logede Pejagoan Kebumen Jawa Tengah



Lampiran III

Denah Lokasi PP Al Hidayat Logede Pejagoan Kebumen Jawa Tengah



Lampiran IV

DAFTAR INFORMAN PENELITIAN

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	UMUR	KETERANGAN
1	KH.Djamaluddin Hadie,BA	Laki-laki	57 th	Pengasuh PP Al Hidayat
2	Nur Muhammad,S.S	Laki-laki	28 th	Ustadz PP Al Hidayat
3	Wahid Hasyim	Laki-laki	27 th	Ketua Umum PP Al Hidayat
4	Basyuni	Laki-laki	26 th	Lurah Putra PP Al Hidayat
5	Abdullah Sahab	Laki-laki	21 th	Seksi Pendidikan
6	Agus Fatoni	Laki-laki	20 th	Sekretaris
7	Mujahidin	Laki-laki	26 th	Bendahara
8	Nurkholis	Laki-laki	24 th	Seksi Humas
9	Muhtar Hadi	Laki-laki	25 th	Santri PP Al Hidayat
10	Irfan Nawawi	Laki-laki	16 th	Santri PP Al Hidayat
11	Hanafi	Laki-laki	16 th	Santri PP Al Hidayat
12	Sriyanti	Perempuan	26 th	Lurah Putri PP Al Hidayat
13	Muslimah	Perempuan	25 th	Seksi Pendidikan
14	Sri Purwaninsih	Perempuan	25 th	Seksi Humas
15	Hilyatul Munawaroh	Perempuan	26 th	Santri PP Al Hidayat
16	Dwi Wahyuni	Perempuan	23 th	Santri PP Al Hidayat
17	Silmi Kaffah	Perempuan	24 th	Santri PP Al Hidayat
18	Zumaryah	Perempuan	22 th	Santri PP Al Hidayat
19	Sinta Aulia	Perempuan	24 th	Santri PP Al Hidayat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran V

RESEARCH INTERVIEW GUIDE

1. Bagaimana pandangan anda terhadap kyai?
2. Sejauh manakah hubungan anda dengan kyai anda dalam kehidupan sehari-hari?
3. Menurut anda, bagaimana kedudukan antara laki-laki dan perempuan?
4. Menurut anda, bagaimana scandainya perempuan menjadi seorang pemimpin?
5. Bagaimana sikap anda terhadap poligami?
6. Ketika berada di lingkungan pesantren, bagaimana hubungan sosial/interaksi sosial antara anda dengan lawan jenis?
7. Apakah faktor jenis kelamin menjadi sesuatu faktor yang cukup berpengaruh dalam proses sosial/interaksi sosial baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat? Jika ya, mengapa?
8. Apakah faktor jenis kelamin harus dijadikan pertimbangan dalam struktur kepengurusan pesantren? Jika ya, mengapa?
9. Menurut anda bagaimana kedudukan antara suami dan isteri dalam kehidupan rumah tangga?
10. Menurut pendapat anda, bagaimana posisi, peran, pendapat/suara perempuan dalam pengambilan suatu keputusan?
11. Menurut anda, bagaimana peran, posisi, dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat saat ini?

12. Bagaimana sikap anda mensikapi adanya emansipasi wanita, kedudukan yang setara/sejajar dan adil antara laki-laki dan perempuan?
13. Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat di sekitar lingkungan pesantren?
14. Makna apa yang anda tangkap dari Al Qur'an surat An Nisa' ayat 34:

الرجال قوامون على النساء بما فضل الله بعضهم على بعض و بما انفقوا من اموالهم

15. Makna apa yang anda tangkap dari Al Qur'an surat Al Hujurat ayat 13:

الا خلقنكم من ذكر و انثى و جعلنكم شعوبا و قبائل لتعارفوا ان اكرمكم عند الله اتقكم

16. Makna apa yang anda tangkap dari hadits Nabi: "*lan yufliha qoumun wallau amrohum imroatan*" ?



LAMPIRAN VI



K.H.Djamaluddin Hadie,BA, Pengasuh Pondok Pesantren Al Hidayat beserta putranya.



H.Nur Muhammad,SS merupakan putra dari KH.Djamaluddin Hadie,BA yang juga merupakan salah satu ustaz di PP Al Hidayat Logede Pejagoan Kebumen Jawa Tengah.



Bagian depan masjid Al Hidayat Logede Pejagoan Kebumen Jawa Tengah



Bagian dalam masjid Al Hidayat sebagai tempat ibadah sekaligus juga sebagai tempat untuk kegiatan belajar mengajar.



Beberapa santri PP Al Hidayat yang sedang belajar di masjid Al Hidayat Logede Pejagoan Kebumen Jawa Tengah



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Edy Subagyo
NIM : 00540243
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Rt 02 Rw 06 Panjer Kebumen Jawa Tengah
Telp/Hp :
Alamat di Yogyakarta : Jl Ampel 3B Papringan Yogyakarta
Telp/Hp :
Judul Skripsi : **Persepsi Santri tentang Gender dan Pengaruhnya terhadap Pola Hubungan Sosial dalam Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Al Hidayat Logede Pejagoan Kebumen Jawa Tengah)**

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk di batalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 15 Juni 2007

yang menyatakan

(Edy Subagyo)

Surat An Nahl ayat 51-56 :

وَقَالَ اللَّهُ لَا تَتَخِدُوا إِنَّهُمْ أَنَّهِنَّ إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَإِيَّى فَارَّهُبُونِ ﴿٥١﴾
وَلَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَهُ الَّذِينَ وَاصِبَّاً أَفَغَيْرُ اللَّهِ تَتَقَوَّنَ ﴿٥٢﴾
وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَكُمُ الظُّرُفَ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ ﴿٥٣﴾
ثُمَّ إِذَا كَشَفَ الظُّرُفَ عَنْكُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِنْكُمْ بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ ﴿٥٤﴾
لِيَكُفُرُوا بِمَا أَتَيْنَاهُمْ فَتَمَتَّعُوا فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٥٥﴾
وَتَجْعَلُونَ لِمَا لَا يَعْلَمُونَ نَصِيبًا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ تَالَّهِ لَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَفْرُونَ ﴿٥٦﴾

Artinya:

51. Allah berfirman: "Janganlah kamu menyembah dua tuhan; Sesungguhnya dia adalah Tuhan yang Maha Esa, Maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut".
52. Dan kepunyaan-Nya-lah segala apa yang ada di langit dan di bumi, dan untuk-Nya-lah ketaatan itu selama-lamanya. Maka Mengapa kamu bertakwa kepada selain Allah?
53. Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, Maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, Maka Hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan.
54. Kemudian apabila dia Telah menghilangkan kemudharatan itu dari pada kamu, tiba-tiba sebahagian dari pada kamu mempersekuatkan Tuhan-Nya dengan (yang lain),
55. Biarlah mereka mengingkari nikmat yang Telah kami berikan kepada mereka; Maka bersenang-senanglah kamu. Kelak kamu akan mengetahui (akibatnya).
56. Dan mereka sediakan untuk berhala-berhala yang mereka tiada mengetahui (kekuasaannya), satu bahagian dari rezki yang Telah kami berikan kepada mereka. Demi Allah, Sesungguhnya kamu akan ditanyai tentang apa yang telah kamu ada-adakan.